BAB V

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tampak bahwa seluruh responden terdapat bakteri pada hasil pemeriksaan bakteriologisnya pada kedua kelompok perlakuan. Setelah dilakukan prosedur mencuci tangan dengan sabun antiseptik tanpa intervensi didapatkan hanya 46,2% pada kelompok sabun yang hasil pemeriksaan bakteriologisnya menjadi steril. Dengan demikian masih terdapat 53,8% kelompok sabun yang masih terdapat bakteri pada tangannya. Sedangkan pada kelompok alkohol, setelah dilakukan prosedur membersihkan tangan dengan larutan mengandung alkohol tanpa intervensi diperoleh hasil uji bakteriologisnya yang menjadi steril sebesar 30%. Dengan demikian masih terdapat 70% kelompok alkohol yang masih terdapat bakteri pada tangannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian MK Hayden (2000) dan G Noskin (1995) yang menyatakan lebih dari 41% petugas kesehatan yang diambil sampelnya ditemukan bakteri.

Tingkat kepatuhan responden untuk menjaga kebersihan tangan juga masih rendah. Pada kelompok alkohol masih ada 1 responden (10%) yang jarang membersihkan tangan, sedangkan pada kelompok sabun terdapat 1 orang (7,7%) yang jarang mencuci tangan dan 4 orang (30,8%) yang kadang-kadang mencuci tangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian D Gould (1994), E Larson (1995), S Slaughter (1996), C Watanakunakorn (1998) dan D Pittet (2000) sebagaimana dikutip dari CDC 2000.

Rendahnya kepatuhan petugas kesehatan untuk menjaga kebersihan tangannya tersebut dikarenakan adanya kendala juga ditemukan pada responden penelitian ini. Pada kelompok sabun, kendala terbanyak adalah tidak tersedianya sabun sebanyak 3 orang (23,1%) dan ini ditemukan pula dalam kategori 2 atau lebih alasan sebanyak 6 orang (46,2%). Kendala tidak tersedianya alkohol juga ditemukan pada kelompok alkohol sebanyak 4 orang (40%), dan pada kategori 2 alasan atau lebih sebanyak 3 orang (30%). Hal ini sesuai pula dengan hasil penelitian D Gould (1994), E Larson (1995), S Slaughter (1996), C Watanakunakorn (1998) dan D Pittet (2000) yang dikutip dari CDC (2000) di atas.

Proporsi jumlah responden yang menjadi steril hasil pemeriksaan bakteriologinya setelah dilakukan prosedur sebelum dilakukan intervensi lebih banyak ditemukan pada kelompok sabun yakni sebanyak 6 orang (46,2%) dibandingkan pada

kelompok alkohol yang sebanyak 3 orang (30%). Namun setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan, maka hasil akhir pemeriksaan bakteriologis yang steril justru ditemukan lebih banyak pada kelompok alkohol yakni sebanyak 6 orang (60%) daripada kelompok sabun yang sebanyak 7 orang (53,8%). Hasil penelitian ini hanya dapat bersifat deskriptif, tidak dapat disimpulkan bagaimana efektifitas metode mencuci tangan dengan sabun dibandingkan terhadap membersihkan tangan dengan larutan mengandung alkohol karena tidak dilakukan proses matching karena keterbatasan jumlah responden. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak bisa menjawab hasil perbandingan efektifitas sebagaimana yang telah dilakukan E Girou dkk (2002), JJ Parienti dkk (2002), EL Larson (2005).

Setelah dilakukan intervensi berupa penyuluhan, didapatkan adanya peningkatan pengetahuan dan perilaku secara observasi menjadi 100% dan peningkatan perilaku secara tertulis sebanyak 12 orang (92,3%) pada kelompok mencuci tangan dengan sabun antiseptik. Sedangkan pada kelompok membersihkan tangan dengan alkohol, terdapat 100% peningkatan pengetahuan dan perilaku baik secara tertulis maupun secara observasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian BR Panhotra dkk (2004) yang menyatakan adanya peningkatan kepatuhan mencuci tangan setelah dilakukan penyuluhan secara berkesinambungan.

Faktor jenis kelamin juga tidak memberikan kemaknaan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pada kedua kelompok perlakuan. Dengan uji Chi Square didapatkan tingkat kemaknaan seluruh hubungan variabel jenis kelamin terhadap pengetahuan, perilaku tertulis dan perilaku observasi kedua kelompok perlakuan lebih besar dari 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian BR Panhotra dkk (2004) yang menyatakan tingkat kepatuhan lebih tinggi pada kelompok wanita dibandingkan kelompok pria.

Metode penyuluhan disertai alat bantu peraga audiovisual dan media cetak (brosur, poster) dipilih untuk digunakan sebagai intervensi pada penelitian ini. Pemilihan metode dan alat bantu didasarkan kepada teori promosi kesehatan dan media promosi kesehatan yang dikutip dari S Notoatmodjo (2007). Pada penelitian ini berdasarkan hasil uji Wilcoxon didapatkan adanya perbedaan bermakna antara pengetahuan, perilaku secara tertulis dan perilaku observasi PRE dan POST INTERVENSI pada kedua kelompok perlakuan (p pengetahuan 0,025, p perilaku tulis 0,001, p perilaku observasi 0,001 pada kelompok sabun, p pengetahuan 0,008, p perilaku tulis 0,004 dan p perilaku observasi 0,003 pada kelompok alkohol). Hasil

penelitian ini sesuai dengan S Notoatmodjo (2007) yang menyatakan penyuluhan merupakan salah satu bentuk media promosi kesehatan yang efektif, dan penggunaan alat peraga sangat membantu dalam melakukan penyuluhan.